

ANALISIS STRUKTURAL TERHADAP “*IL CONDE*”, CERITA PENDEK KARYA JOSEPH CONRAD

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teodor Józef Konrad Korzeniowski (1857-1924), adalah seorang penulis kelahiran Berdychev, Polandia (kini bagian dari Ukraina). Setelah dinaturalisasi menjadi warga negara Inggris, ia mengganti namanya menjadi Joseph Conrad. Conrad, yang juga adalah seorang pelaut yang pernah melanglang buana, menulis karya-karya yang diwarnai oleh tema pergulatan diri tokoh-tokoh rekaannya, dan kehidupan di laut dan wilayah-wilayah kolonial Eropa, seperti Africa (*Heart of Darkness*) dan Asia, termasuk Kalimantan (*Lord Jim*).

Sepanjang hayatnya, Conrad menulis tiga belas novel, dua volume *memoir*, dan dua puluh delapan cerita pendek. Salah satu cerita pendek Conrad adalah *Il Conde* (1908). Secara umum Conrad lebih dikenal sebagai penulis yang menyajikan tema-tema yang terkait dengan praktik-praktik kolonialisme yang terjadi di tanah-tanah jajahan di belahan Afrika atau Asia. Akan tetapi, yang menarik dari cerita pendek ini adalah bahwa ia tidak bercerita tentang kehidupan kolonial atau kehidupan pelaut. Latar tempatnya pun bukan wilayah jajahan Inggris atau bangsa Eropa lainnya, melainkan Napoli di Italia yang terletak di benua Eropa. Selain itu, tema yang disajikan dalam cerita pendek ini adalah tentang kesepian atau keterasingan tokoh utamanya yang disebut sebagai *Il Conde* (*Count*).

1.2 Identifikasi Masalah

Analisis terhadap cerita pendek *Il Conde* karya Joseph Conrad ini berusaha untuk menguraikan struktur dan makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode Strukturalisme yang dikemukakan oleh Zvetan Todorov. Sesuai dengan metode tersebut, pembahasan akan dilakukan dengan melihat tiga aspek, yakni aspek sintaksis, yang menyangkut susunan berdasarkan kronologi dan kausalitas, aspek semantik, dan aspek verbal, yang menyangkut kala, modus, dan sudut pandang.

1.3 Tujuan

Analisis ini bertujuan untuk menguraikan struktur dan makna yang terkandung di dalam cerita pendek *Il Conde* karya Joseph Conrad, yang terungkap melalui ketiga aspek yang telah disebutkan di atas.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Strukturalisme dan Kesusastraan

Strukturalisme awalnya adalah teori linguistik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dan kemudian diterapkan untuk menganalisis karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra adalah wacana (*discourse*). Meskipun “*linguistics stops at the [level of] sentence ... there is nothing in discourse that is not to be found in the sentence [and a] discourse is a long ‘sentence’ ... just as a sentence ... is a short ‘discourse’*” (Barthes, 1978:82-83). Senada dengan itu, Todorov (1985:12) mengungkapkan bahwa “...sastra bukan suatu sistem lambang primer ... tetapi sistem lambang sekunder karena sebagai materi dasar[nya,] sastra mempergunakan sistem yang sudah ada, yaitu bahasa.” Untuk memperkuat itu, Genette turut pula mengatakan bahwa “*...any narrative... is a linguistic production undertaking to tell of one or several events ...*” (19680:30) Dengan demikian, prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam strukturalisme linguistik dapat diterapkan dalam kajian sastra. Untuk lebih jelasnya, berikut ini digambarkan keterkaitan antara keduanya.

Saussure menekankan permasalahan strukturalisme pada beberapa hal, di antaranya adalah masalah tanda (*sign*), yang mencakup konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure “*propose[s] to retain the word sign [signe] to designate the whole and to replace concept and sound-image respectively by signified [signifié] and signifier [signifiant]*”. (1959:718-719). Genette kemudian membawa konsep ini ke dalam ranah sastra, khususnya karya naratif, dengan usulannya “*to use the word story for the signified or narrative content, to use the word narrative for the signifier, statement, discourse or narrative text itself.*” (1980: 27). Di sini Genette beranalogi bahwa bila dalam bahasa konsep adalah petanda dan citra bunyi adalah penanda, maka dalam sastra yang menjadi petanda adalah cerita dan sebagai penanda adalah teks naratif itu sendiri.

Masalah kedua yang diajukan oleh Saussure adalah masalah hubungan sintagmatik dan asosiatif (selanjutnya akan disebut hubungan paradigmatis). Untuk memahami hubungan sintagmatik, perlu diingat bahwa karena penanda adalah sebuah rentangan yang berdimensi garis, maka ia bersifat linear (Saussure, 1959:720). Dengan demikian

dua atau lebih penanda dapat ditata dalam sebuah urutan dalam rantai ujaran. Kombinasi horizontal ini ini disebut sebagai *syntagm*. Karena unsur-unsur sintagmatik hadir secara sejajar, maka ia bersifat *in presentia* (ibid: 725).

Kemudian, Saussure menjelaskan bahwa ada lagi hubungan yang terjalin dalam pikiran (tidak bersifat berdampingan dalam teks). Dikatakan bahwa

*“Those [relations which are] formed outside discourse are not supported by linearity. Their seat is in the brain; they are a part of the inner store-house that makes up the language of each speaker. They are **associative relations**”* (ibid: 725, penekanan milik saya).

Ini berarti, bahwa makna sebuah penanda tidak hanya disumbangkan oleh penanda-penanda lain yang hadir (*in presentia*) dalam hubungan kesejajaran. Makna juga hadir secara mental karena penanda pada teks berhubungan dengan rimba pikiran, yang tidak ada dalam teks. Oleh karenanya, hubungan paradigmatis bersifat *in absentia*.

Todorov juga membawa kedua hubungan di atas ke dalam ranah sastra dengan mengutarakan tiga aspek telaah sastra, yakni, aspek sintaksis dan semantik. Kemudian, karena sastra (dalam hal ini teks fiksi) adalah sistem sekunder, yang, meskipun menggunakan bahasa sebagai sarannya, tetap berbeda dengan bahasa, dan karena

“peristiwa dan tokoh-tokoh yang diungkapkannya membentuk suatu konfigurasi, yang secara relatif bebas dari kalimat-kalimat konkret yang mengungkapkannya, [maka perlu dipertimbangkan] masalah ketiga yang berhubungan dengan penyajian verbal sistem fiksi” (Todorov, 1985:12).

Aspek ketiga ini disebut Todorov sebagai aspek verbal.

Meskipun ada tiga aspek, semuanya bekerja secara bersamaan dalam sebuah keutuhan struktur. Dalam kaitannya dengan hal ini, Todorov menyatakan: *“These three aspects of the work are manifested in a complex interrelation; they are to be found in isolation only in our analysis”* (1975:20)

Dari gambaran di atas dapat ditekan kembali bahwa sebenarnya Strukturalisme juga dapat diterapkan dalam kajian sastra. Tentunya penerapannya akan berbeda dengan apa yang diterapkan dalam kajian linguistik. Untuk membahas hal tersebut, uraian mengenai aspek sintaksis, semantik, dan verbal akan dibahas secara terpisah karena ia juga sekaligus merupakan sebuah metode yang ditawarkan Todorov untuk menganalisis sebuah karya sastra.

2.2 Metode Analisis Struktural Karya Sastra Todorov

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Todorov menawarkan suatu metode analisis karya sastra yang dilakukan terhadap tiga aspek, yakni sintaksis, semantik, dan verbal, sebagaimana diuraikan berikut ini.

2.2.1 Aspek Sintaksis

Todorov sependapat dengan Barthes bahwa karya sastra adalah sebuah kalimat yang panjang (op. cit.), dan karenanya kemudian mengusulkan sebagai langkah pertama untuk menguraikan ‘kalimat panjang’ sebuah karya naratif menjadi satuan-satuan naratif terkecil dan menyusunnya berdasarkan hubungan sintagmatiknya yang bersifat *in presentia*. Veselóvskij, seperti dikutip Propp (2003:12) menyebut unsur ini sebagai motif: “By the term ‘motif’ I mean the simplest narrative unit. The feature of a motif is its figurative, monomial schematism; such are those elements incapable of further decomposition”.

Secara singkat, Todorov (1975:20) menjelaskan bahwa aspek sintaksis ini mengacu kepada “*relations which the parts of the work [baca: satuan naratif terkecil] sustain among themselves*”. Artinya adalah bahwa aspek sintaksis adalah hubungan yang terjalin di antara satuan-satuan naratif terkecil. Berikut akan dipaparkan mengenai hubungan apa yang bisa membangun aspek sintaksis ini.

Ada kehati-hatian yang harus melandasi penentuan unsur terkecil narasi karena menurut Barthes (1978:93-95), satuan terkecil tersebut bisa dibedakan menjadi dua, yakni fungsi kardinal (*cardinal function/nucleus*) dan katalisator (*catalyser*). Fungsi kardinal harus bersifat tetap karena ia statis. Ia berfungsi sebagai ‘*hinge-points*’ atau titik engsel. Di antara dua buah fungsi kardinal terdapat ruang-ruang naratif yang mengisi. Ruang ini adalah milik katalisator, yang lebih bersifat dinamis karena bersifat menghubungkan. Bila katalisator lebih bersifat kronologis, maka fungsi kardinal bersifat kronologis dan kausal. Gerald Prince, seperti dikutip Kenan (1989:18) menambahkan bahwa fungsi kardinal bersifat statis dan katalisator bersifat aktif.

Setelah sebuah karya naratif ‘diperas’ menjadi satuan narasi terkecil, maka langkah selanjutnya adalah menentukan susunan. Susunan ini bisa bersifat temporal dan

logis, dan spasial (Todorov, 1985:40-41). Susunan temporal berdasar pada urutan kronologis satuan naratif terkecil, dan susunan logis bersifat kausalitas. Kemudian, susunan yang kedua bisa bersifat spasial. Akan tetapi, karena pembahasan dalam tulisan ini tidak akan menyentuh susunan spasial, maka ia tidak akan dijelaskan

Mengenai susunan temporal dan logis (kausalitas) Barthes berpendapat bahwa *‘the mainspring of narrative is precisely the confusion of consecution and consequence, what comes after being read in narrative as what is caused by; in which case narrative would be a systematic application of the logical fallacy’* (1978:95). Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa meskipun secara eksplisit tidak tampak hubungan kausalitas, sebuah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis (pertama-tama, setelah ini, lalu, kemudian), sering dibaca/dipersepsi sebagai disusun berdasarkan kausalitas (karena itu, maka, dan akibatnya). “Kekeliruan” logika inilah yang kemudian disebut Barthes sebagai *“post hoc, ergo propter hoc”* (Kenan, 1989:17).

2.2.2 Aspek Semantis

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam Strukturalisme dikenal ada dua jenis hubungan, yakni hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik. Hubungan sintagmatik terjadi karena suatu penanda hadir bersama dengan penanda(-penanda) lain, sedangkan hubungan paradigmatik terjadi karena sebuah penanda berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar teks. Kombinasi antar keduanya membentuk makna sebuah karya sastra. Untuk memperjelas ini Todorov berargumen bahwa masalah semantik adalah *“masalah formal dan substansial: bagaimana teks mengemukakan makna, dan apakah maknanya?”* (1985:13). Setelah sintaksis sebuah karya naratif disusun, maka langkah selanjutnya adalah mengungkapkan makna apa yang ditimbulkan oleh susunan tersebut, dan apakah susunan dan makna tadi terkait secara *in absentia* dengan konsep-konsep lain di luar itu, yang meskipun terkesan bersifat sangat luas, namun masih dibatasi oleh keterkaitannya dengan aspek sintaksis tadi.

2.2.3 Aspek Verbal

Aspek verbal suatu karya naratif dibagi ke dalam tiga kategori, yakni modus, kala, dan pandangan.

“Kategori modus mengemukakan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kategori kala menyinggung hubungan antara dua jalur waktu: yaitu jalur waktu dalam wacana fiksi ... dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit. Akhirnya, kategori pandangan ...: sudut pandang dari mana kita mengamati objek dan kualitas pengamatan (benar atau salah, sebagian atau seluruhnya)” (Todorov: 1985:25-26).

Seperti dikatakan di atas modus berkaitan dengan tingkat kehadiran peristiwa. Peristiwa itu sendiri oleh Genette dibagi dua, yakni peristiwa kejadian (*narrative of event*) dan peristiwa ujaran (*narrative of words*).

Penceritaan dapat bersifat mimetis atau diegesis. Mengenai hal ini Genette (1980:166) menawarkan sebuah rumus: *information + informer = C*. Menurut rumus ini, sebuah *narrative* dibangun oleh informasi dan pemberi informasi. Selanjutnya, dalam mimesis informasi diberikan secara maksimum sedangkan pemberi informasi diberi porsi minimum, dan dalam diegesis berlaku kebalikannya, yakni informasi diberikan secara minimum, dan pemberi informasi maksimum.

Kemudian, untuk menelaah peristiwa ujaran, ada tiga kategori yang ditawarkan Genette (ibid.:171-173). Yang pertama adalah ujaran yang dinarasikan (*narrated speech*). Jenis ini memberikan kesan yang paling berjarak karena yang berperan adalah narator. Semua ujaran hadir melalui mediasi narator. Yang kedua adalah ujaran yang ditransposisi (*transposed speech*) dengan gaya taklangsung. Jenis ini lebih bersifat mimetis dari pada yang pertama, namun kehadiran narator masih terasa. *Reported speech*, jenis ketiga, adalah yang paling mimetis karena narator seolah-olah memberikan ruang bagi tokoh untuk tampil ke depan dengan ujarannya sendiri, sedangkan ia sendiri tidak menunjukkan tanda-tanda kehadiran.

Kategori aspek verbal yang kedua adalah kala, yang berkaitan erat dengan waktu. Sebuah *narrative* selalu melibatkan dua tataran waktu, yakni waktu cerita dan penceritaan. Karya naratif merupakan perpaduan penataan antara keduanya. Perpaduan ini disebut dengan istilah “*Order*” oleh Genette. Dualisme inilah yang mengakibatkan keduanya bisa sejajar atau juga bersifat anakronis (yang satu mendahului atau didahului yang lain). Ada dua jenis anakroni, yakni retrospeksi (penceritaan mundur) dan prospeksi atau penceritaan maju (Todorov, 1985:28).

Kala juga menyinggung soal durasi, yang juga bersifat dua dimensi, karena berkaitan dengan durasi cerita/peristiwa dan durasi penceritaannya. Sebenarnya konsep waktu dalam narasi semuanya bersifat ilusi karena sebenarnya cerita bersifat fiktif, tidak menempati ruang dan waktu seperti dalam kehidupan yang nyata. Genette menyebutnya sebagai “*pseudo-time*” (1980:34). Dengan demikian, sebenarnya yang dibahas adalah ‘kesan’ waktu saja. Waktu cerita dapat dilihat dari pemarkah-pemarkah waktu, dan ilusinya dapat dinyatakan dengan satuan hari, bulan, atau tahun. Yang bermasalah adalah waktu penceritaan (ibid.:87). Oleh karena itu, Gunther Müller dan Roland Barthes menawarkan mengukurnya dengan satuan baris atau jumlah halaman (ibid.:88). Ini berarti bahwa sebenarnya satuannya dapat diperkecil lagi hingga dinyatakan dengan jumlah kata yang digunakan untuk menceritakan sebuah peristiwa. Perbandingan antara durasi keduanya bisa bervariasi menurut rumus berikut (ibid.:95):

Pause : $(NT = \infty) > (ST = n)$

Scene : $NT = ST$

Summary : $NT < ST$

Ellipsis : $(NT = n) < (ST = \infty)$

Ket.: NT (*Narrative Time*/Waktu Narasi), ST (*Story Time*/Waktu Cerita)

Sebenarnya ada satu lagi yang termasuk kategori kala, yakni frekuensi. Akan tetapi, mengingat bahwa ia tidak signifikan maka tidak akan dijelaskan di sini karena tidak akan dibahas pada bab IV.

Selanjutnya, bagian terakhir unsur verbal adalah sudut pandang. Menurut Todorov, “peristiwa-peristiwa yang membentuk dunia fiktif tidak dikemukakan ... sebagaimana *aslinya*, tetapi menurut sudut pandang tertentu” (1985:31). Seorang narator bisa bertutur tanpa terlibat dalam peristiwa, atau juga sebagai tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Genette membedakan keduanya masing-masing sebagai narator heterodiegetik dan homodiegetik (Jahn. 2003).

Selain terkait dengan jarak narator dengan peristiwa, sudut pandang juga berkaitan dengan fokus narasi, atau fokalisasi. Fokalisasi berkaitan dengan pertanyaan, “*who is the character whose point of view orients the narrative perspective?*” (Genette.1980:186). Dengan demikian tuturan narator didasarkan pada pandangan tokoh yang dipilihnya. Menurut Genette (ibid.:189) ada beberapa jenis fokalisasi. Penjelasan atas hal ini diberikan oleh Jahn (2003) sebagai berikut. Yang pertama adalah fokalisasi

tetap (*fixed focalization*), yakni penyajian narasi secara konstan dari sudut pandang tokoh yang menjadi fokusator. Yang kedua adalah fokusasi bervariasi (*variable focalization*), yang melihat peristiwa dari pandangan beberapa fokusator. Yang terakhir, fokusasi majemuk (*multiple focalization*), adalah teknik penyajian sebuah cerita secara berulang-ulang melalui beberapa fokusator, seperti yang ada pada novel-novel *epistolary*.

BAB III

OBJEK ANALISIS

Tulisan ini menguraikan analisis struktural terhadap cerita pendek *Il Conde* karya Joseph Conrad. *Il Conde* dituturkan melalui narator orang pertama. Narator juga hadir dalam banyak peristiwa, namun sama sekali tidak ada keterangan mengenai dirinya baik dari dirinya maupun tokoh yang lain. Cerita pendek ini berikhsah mengenai hubungan perkenalan narator dan seorang tokoh yang tak diketahui namanya, namun biasa disebut sebagai Il Conde (*The Count*), serta mengenai peristiwa yang kemudian menimpa diri Il Conde.

Perkenalan narator dengan Il Conde terjadi di sebuah museum di Napoli. Ternyata mereka menginap di hotel yang sama. Il Conde adalah tamu langganan hotel tersebut. Seluruh karyawan hotel menyebutnya Il Conde. Beberapa malam dilewatkan narator dan Il Conde dengan bercakap-cakap. Dari sinilah narator mendengar tentang sedikit latar belakang Il Conde. Narator mengenal lebih jauh kawan barunya ini dari pengamatannya saat bercakap dengan Il Conde. Dari apa yang didengar dan diamatinya, narator menyimpulkan bahwa Il Conde adalah seorang aristokrat yang kaya namun tidak terlalu kaya. Il Conde memilih tinggal di Napoli atas pertimbangan bahwa iklimnya lembut bagi penyakit rematiknya.

Suatu ketika narator harus pergi ke Taormina di Sicilia untuk menjenguk kawannya yang sakit parah. Setelah kawannya sembuh ia kembali ke hotel dan mencari Il Conde. Kali ini ia menangkap ada perubahan yang drastis pada diri Il Conde. Ia tampak sakit dan lemah. Il Conde mengakui bahwa ia akan mendapatkan musibah.

Di malam setelah narator pergi ke Sicilia, Il Conde menyaksikan pertunjukan musik di sebuah taman. Di taman ia mengamati bahwa pria di Italia bagian Selatan memiliki raut muka dan penampilan yang mirip satu sama lain. Di tengah pertunjukan ia berjalan-jalan ke sebuah gang tempat ia tiba-tiba ditodong oleh seorang pria yang sulit ia identifikasi karena keseragaman raut dan penampilan pria Italia selatan. Il Conde mengaku bahwa ia tidak membawa uang banyak, dan uang yang sedikit itu tak urung diambil juga oleh penodong.

Setelah peristiwa itu berlalu, Il Conde masuk ke sebuah kafetaria karena tiba-tiba ia merasa sangat lapar dan terpukul karena ia yang merasa dirinya orang baik-baik dan

berperangai lembut masih juga jadi korban penodongan. Ketika hendak membayar makanan, ia teringat bahwa ia menyembunyikan sekeping koin emas. Saat itu ada pria yang mengamati Il Conde dari sudut lain kafetaria itu. Il Conde pun melihat pria ini yang menurutnya mirip orang yang menodongnya, namun ia tak yakin karena semua pria tampaknya sama saja.

Ternyata pria itu memang orang yang tadi menodong Il Conde. Mengetahui bahwa Il Conde menyembunyikan sekeping uang logam emas, ia mengancam Il Conde karena telah berbohong padanya.

Il Conde berkata pada narator bahwa ia akan kembali ke daerah Alpen. Keputusan ini menurut tuturan narator bukan karena ia takut, namun karena segala sesuatu yang membangun dirinya—sifat yang lembut, sopan, dan humanis—hancur sudah semenjak peristiwa penodongan. Il Conde lebih memilih mati di iklim dingin pegunungan Alpen dari pada terus hidup di Napoli.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Aspek Sintaksis

Todorov (op. cit.) menyarankan bahwa langkah pertama untuk menganalisis sebuah karya naratif adalah ‘memeras’ karya tersebut menjadi satuan-satuan naratif terkecil. Satuan-satuan tersebut dibagi menjadi dua, yakni satuan naratif yang bersifat statis dan dinamis, yang oleh Barthes (op. cit.) disebut secara berurut sebagai fungsi kardinal dan katalisator. Karena ada dua cerita, yakni cerita mengenai narator dan mengenai Il Conde (yang sebenarnya dihadirkan oleh narator), satuan naratif dibagi berdasarkan kedua cerita tadi. Kemudian, dalam masing-masing cerita, satuan-satuan tersebut disusun berdasarkan urutan kronologis yang sering dipersepsi juga sebagai hubungan kausalitas kausalitas. Sebagai pembeda, fungsi kardinal ditandai dengan angka, sedangkan katalisator ditandai dengan huruf dan ditulis agak menjorok ke dalam.

Cerita tentang narator

1. Hubungan narator dengan Il Conde
 - a. Narator berkenalan dengan Il Conde.
 - b. Narator mengamati Il Conde lewat tuturannya maupun lewat apa yang dilihat melalui penampilan dan sikapnya, (dan ini sebenarnya terjadi hingga cerita berakhir).
 - c. Narator makan malam bersama Il Conde di hotel selama tiga hari berturut-turut.
 - d. Narator mendengar kisah masa lalu Il Conde selama makan malam bersama.
2. Kepergian narator ke Taormina, Sicily
 - a. Kawan narator di Taormina sakit keras.
 - b. Narator berangkat ke Taormina.
 - c. Narator diantar ke stasiun oleh Conde.
 - d. Narator awalnya merasa agak terganggu dengan perhatian Conde yang diberikan padanya, terutama karena sebenarnya Il Conde memang tidak memiliki kegiatan lain
 - e. Narator diberitahu bahwa Il Conde akan merasa kehilangan dirinya dan berencana cari hiburan musik di Villa Nazionale, sebuah taman umum
 - f. Narator tidak memikirkan Conde selama di Taormina
3. Keberadaan narator kembali di Naples
 - a. Kawan narator sembuh.
 - b. Narator kembali ke hotel di Naples.
 - c. Narator mencari Il Conde
 - d. Narator mulai khawatir dengan kondisi Il Conde tampak murung dan sakit.
 - e. Narator dijanjikan Il Conde akan diceritakan mengenai apa yang terjadi pada Il Conde selama kepergiannya.

4. Diketuinya keadaan Il Conde oleh narator
 - a. Narator mendengar cerita Il Conde tentang apa yang terjadi pada dirinya saat narator pergi.
 - b. Narator menanggapi Il Conde dengan serius, dan rasa khawatir, seraya terus mengamati diri Il Conde.
 - c. Narator diberitahu bahwa Il Conde akan pergi kembali ke kampung halamannya.
5. Perpisahan narator dengan Il Conde
 - a. Narator mengantar Il Conde hingga stasiun.
 - b. Narator mengomentari kepergian dan alasan Il Conde.

Cerita Il Conde (semuanya dihadirkan oleh narator dengan berbagai macam penceritaan yang akan dibahas pada bagian Aspek Verbal)

1. Kehidupan Il Conde sebelum ke Naples
 - a. Il Conde berasal dari daerah Bohemia yang beriklim sangat dingin.
 - b. Il Conde adalah seorang duda yang memiliki putri yang telah menikah dan tinggal di wilayah Alpen yang juga beriklim sangat dingin.
 - c. Il Conde memiliki penyakit rematik yang membuatnya tidak bisa tinggal di tempat dingin.
 - d. Il Conde pernah tinggal di beberapa daerah panas, namun yang cocok baginya hanyalah Naples yang terletak di dekat laut Mediterania, dengan iklimnya yang lembut.
2. Kehidupan Il Conde saat tinggal di Naples
 - a. Il Conde tidak memiliki kesibukan khusus selain menunggu dan mengisi waktu sebelum kematian.
 - b. Il Conde tidak mempunyai urusan selain di atas.
 - c. Ia tinggal di hotel dan sekali-sekali ia tinggal di vila sewaan dekat pantai Mediterania.
 - d. Kegiatannya sehari-hari berkisar pada bermain piano, membaca buku, berjalan-jalan, menikmati pertunjukkan musik, dan berkenalan sekilas dengan orang-orang yang ditemuinya saat berjalan-jalan.
3. Hubungan Il Conde dengan narator sebelum kepergian narator ke Sicily
 - a. Il Conde berkunjung ke National Museum di Naples dan berkenalan dengan narator.
 - b. Il Conde makan malam tiga hari berturut-turut, dan bercerita tentang masa lalunya.
 - c. Il Conde mengetahui bahwa narator harus ke Taormina karena kawannya sakit.
 - d. Il Conde mengantar narator ke stasiun dan menunjukkan perhatiannya.
 - e. Il Conde memberitahu narator mengenai rencananya untuk ke Villa Nazionale guna mencari hiburan.
4. Peristiwa penodongan saat di Villa Nazionale
 - a. Il Conde menyimpan sebagian besar uangnya di hotel.
 - b. Il Conde menyembunyikan sekeping uang emas untuk berjaga-jaga saat keadaan darurat.
 - c. Il Conde tiba di taman Villa Nazionale.
 - d. Il Conde menikmati musik, mengamati kerumunan, mencari tempat duduk.

- e. Il Conde duduk dekat seorang pemuda.
 - f. Il Conde mengamati bahwa semua pemuda di sana tampangnya mirip sehingga susah dibedakan satu sama lain.
 - g. Merasa tak nyaman, ia beranjak jalan-jalan ke sebuah gang dekat taman.
 - h. Il Conde ditodong dengan pisau di gang yang tak jauh dari kerumunan di taman.
 - i. Il Conde tidak bisa mengenal penodongnya karena gelap dan semua pemuda bertampang mirip.
 - j. Penodong hanya berhasil mendapatkan sedikit harta Il Conde
 - k. Penodong meminta cincin Il Conde, tapi ditolak karena cincinnya adalah pemberian ayah Conde.
 - l. Penodong pergi.
 - m. Il Conde terpukul dan merasa lemah secara fisik dan mental karena peristiwa itu
 - n. Ia merasa lapar dan kemudian makan di restoran.
 - o. Di sana ia melihat penodong yang juga tengah makan di sana, namun ia tidak yakin karena mereka semua tampangnya sama.
 - p. Ia takut dikenali orang tadi, tidak mau bertemu lagi dengannya, dan ingin melupakan kejadian yang membuatnya merasa terpukul itu.
 - q. Alih-alih itu, Il Conde bertanya kepada seorang penjual cerutu mengenai identitas orang itu.
 - r. Pasquale si penjual cerutu kejujurannya diragukan karena sepertinya juga sekongkol dengan orang tadi.
 - s. Pasquale memberitahu Il Conde bahwa pemuda tadi adalah orang penting dan ia seorang pemimpin gang pemuda.
 - t. Il Conde membayar dengan uang emas yang selalu disembunyikannya tadi.
 - u. Pemuda tadi melihat dan marah karena Il Conde bohong.
 - v. Ia mengancam Conde.
 - w. Il Conde memutuskan untuk pergi dari Naples dan pulang ke daerah Alps.
 - x. Ia terpukul secara batin
5. Hubungan Il Conde dengan narator setelah narator pulang dari Taormina
 - a. Il Conde bertemu lagi dengan narator di hotel.
 - b. Il Conde terlihat sangat lemah.
 - c. Ia bercerita kepada narator tentang kejadian penodongan.
 6. Kepergian Il Conde kembali ke daerah Alps
 - a. Il Conde berpisah dengan narator di stasiun kereta api.

Satuan-satuan naratif di atas telah disusun berdasarkan urutan kronologis.

Akibatnya, waktu tampak secara sempurna bersifat linear. Penyajian ceritanya sendiri dalam narasinya tidak mengikuti urutan yang sama, namun melibatkan permainan anakroni. Akan tetapi hal ini tidak akan dibahas pada bagian ini, melainkan pada bagian pembahasan aspek verbal.

4.2 Aspek Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan makna, yang dalam hal ini adalah makna sebuah karya sastra. Cerita pendek *Il Conde* mengungkap makna majemuk yang kemudian dapat diasosiasikan kepada makna lebih besar yang bisa memayungi semuanya, yang lazim disebut tema. Dapat dikatakan bahwa tema yang memayungi karya ini adalah tema keterasingan. Diceritakan bahwa tokoh Il Conde mengalami keterasingan secara sosial, ekonomi, fisik, dan psikologis.

Keterasingan secara sosial dapat dirasakan sejak awal hingga akhir. Tidak satu kalipun disebut nama asli Il Conde. 'Il Conde', yang berarti '*the Count*' pun hanyalah sebuah julukan pengganti nama. Bahkan narator pun tidak mengetahui namanya, karena saat berkenalan pun Il Conde tidak menyebutkan namanya. Menurut penuturan narator: "*His own name, strangely enough, he never mentioned*" (Conrad, 1908:6).

Memang pernah disebutkan bahwa Il Conde pernah mengunjungi anak perempuannya di daerah Alpen, dan narator mengatakan bahwa ia tinggal di sebuah kastil. Pernah pula Il Conde menyebut nama anak perempuannya, yang terdengar aristokratik bagi narator. Meskipun demikian, nama tersebut tidak disebutkan oleh narator, dan ada kemungkinan itu pun adalah nama suaminya, sehingga bahkan narator pun tidak mengetahui namanya. Hingga akhir ceritapun, identitas Il Conde masih tidak jelas. Meskipun ada gambaran mengenai dirinya, hal itu diungkap oleh narator atas dasar pengamatannya terhadap Il Conde, berdasarkan sikap dan penampilan Il Conde.

Identitas yang diketahui oleh narator hanyalah sebatas apa yang diketahuinya, dan itu lebih banyak mengacu kepada keadaan 'sekarang', yakni saat mereka bertemu di Naples. Ini berarti, sebagian besar masa lalu Il Conde tidak diketahui. Kalaupun ada bagian masa lalunya yang diketahui, itu sebatas yang berhubungan dengan penyakitnya, alasan keberadaannya di Naples, dan anak perempuannya (inipun sangat sedikit). Informasi ini dapat dikatakan sedikit, mengingat bahwa usia Il Conde sudah senja.

Il Conde juga digambarkan oleh narator sebagai orang yang tidak punya banyak relasi. Meskipun ia sering berjalan-jalan di sekitar kota Naples dan bercakap-cakap dengan banyak orang, percakapan ini bukan percakapan yang mendalam yang bisa menandakan adanya hubungan dekat Il Conde dengan orang-orang. Satu-satunya percakapan yang dihadirkan dalam cerita adalah percakapan dengan narator, dan narator

pun mengakui bahwa percakapan tersebut pada awalnya tidak bermakna apa-apa baginya. Menurut narator, “*I cannot say I had given much thought to Il Conde...*” (7).

Keterasingan kembali harus dihadapinya saat pada suatu hari narator terpaksa pergi meninggalkan Naples untuk menjenguk kawannya yang sakit di Taormina, Sicily. Diceritakan bahwa Il Conde, yang sudah mulai merasakan hubungan yang lebih dekat dengan narator, terlihat sangat kehilangan. Menurut narator Il Conde “*declared he would miss me that evening very much*” (ibid.). Ia bahkan sampai mengantar narator ke stasiun kereta api hingga kereta berangkat. Setelah narator pergi, ia kembali mengalami kesendirian, karena paling tidak untuk beberapa hari, tidak akan ada yang menemaninya mengobrol.

Apa yang dialami oleh Il Conde adalah parah bila dilihat bahwa tokoh ini berasal dari kelas aristokrat. Kelas Aristokrat, yang sempat menjadi kelas yang paling kuat dalam masyarakat, mengalami kepudaran, terutama setelah jaman Renaissance, dan di abad keduapuluh kelas ini hampir dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh apapun. Hal ini pun tergambar dalam diri Il Conde. Julukan Il Conde ternyata memang hanyalah julukan.

Selain terasing secara sosial, Il Conde mengalami keterasingan secara ekonomi. Status sebagai aristokrat tidak lantas membuatnya kaya raya. Narator bertutur bahwa Il Conde adalah “*a man of fortune. Not of great fortune evidently and appropriately*” (6). Ia memang memiliki tempat tinggal, tetapi tidak banyak diceritakan oleh narrator, yang hanya mengatakan bahwa “*In the course of conversation he mentioned his estate quite by the way, in reference to that painful and alarming rheumatic affection ... he kept no establishment there*” (ibid.) Hotel tempat ia tinggal juga bukan hotel yang mewah. Bahkan, hanya dialah seorang *Count* yang menginap di situ. Il Conde juga digambarkan sangat berhati-hati dalam memegang uang. Saat ia meninggalkan hotel, ia hanya membawa sebagian uangnya, dan sisanya dititipkannya kepada petugas hotel. Il Conde pun masih menyisakan sekeping uang emas untuk disembunyikannya di saku rahasia. Seperti dikisahkan narator,

“*[H]e remembered he had a rather large sum of money in his pocketbook. He entered, therefore, the office and deposited the greater part of it with the bookkeeper of the hotel...He explained to me that he had that piece of French gold for something like three years. He used to carry it about with him as a sort of reserve in case of accident*” (5-15).

Penggambaran kondisi ekonomi Il Conde ini bertolak belakang dengan statusnya sebagai seorang aristokrat.

Il Conde tidak hanya mengalami keterasingan secara sosial dan ekonomi saja, namun juga secara fisik. Keberadaan Il Conde di Naples adalah akibat keterpaksaan. Il Conde berasal dari daerah yang beriklim dingin. Ia memiliki penyakit rematik yang parah, dan tidak memungkinkan dirinya untuk tinggal di tempat asalnya. Oleh karena itu ia terpaksa pindah ke Naples, yang berada di dekat pantai laut Mediterania, yang berudara hangat, dan karenanya lebih bersahabat. Kondisi fisiknya telah memisahkan Il Conde secara jiwa dan raga dari tempat asalnya. Naples memang membuat Il Conde lebih segar, walaupun secara sosial ia tetap merasa terasing.

Rasa keterasingan yang paling parah dialami Il Conde saat narator berada di Sicily. Saat itu Il Conde mengalami semua jenis keterasingan, sehingga masalahnya menjadi sangat kompleks baginya. Diceritakan bahwa di malam setelah kepergian narator ke Sicily Il Conde bermaksud berjalan-jalan ke Taman untuk menikmati musik dan mencari teman mengobrol. Akan tetapi, apa yang dialami di Taman itu jauh dari yang diharapkan. Alih-alih mendapatkan teman mengobrol, Il Conde bahkan semakin merasa terasing. Berdasarkan pemaparan narator, Il Conde melihat bahwa semua laki-laki dewasa di Italia selatan memiliki raut muka yang mirip satu sama lain, sehingga sulit dibedakan. Keterasingan terlihat jelas di sini, mengingat bahwa Il Conde menganggap semua orang sama. Sama-sama tak dikenal, dan sama-sama tak mengenal. Narator mengatakan

“but what predominated, [the Count] told me, was the South Italian type of young man, with a colorless, clear complexion, red lips, jet-black little mustache and liquid black eyes so wonderfully effective in leering or scowling...there were so many there of that type that he could not be certain (10). The young officer over there... was like that, too. Same type. Two young men farther away...also resembled” (15).

Merasa tidak nyaman, Il Conde berjalan-jalan ke sebuah gang kecil di dekat taman. Saat itulah peristiwa penodongan terhadap dirinya terjadi, dan pelakunya adalah seorang laki-laki, yang dalam pandangan Il Conde tampannya tipikal orang-orang Italia Selatan.

Apa yang diambil penodong tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan pukulan batin yang dialami Il Conde. Peristiwa tadi berlanjut ketika Il Conde, karena rasa lapar

yang amat sangat, lalu masuk ke sebuah restoran, dan membayar dengan koin emas yang disembunyikannya. Si penodong yang kebetulan juga berada di restoran tersebut mengetahuinya, dan marah karena dibohongi Il Conde, yang ketika ditodong mengaku tidak membawa harta banyak. Si pemuda kemudian mengancam nyawa Il Conde bila suatu saat bertemu lagi.

Inilah yang menjadi puncak rasa keterasingan Il Conde, sehingga ia memutuskan untuk pergi dari Naples untuk pulang ke kampung halamannya. Il Conde hanya memiliki dua pilihan: tetap di Naples dan nyawanya terancam, atau pulang dengan risiko yang sama, yakni kematian akibat cuaca dingin. Il Conde memilih pulang, menampik bujukan narator untuk tetap tinggal di Naples. Narator menganggap keputusan itu bagaikan tindakan hara-kiri. Berikut adalah komentar narator atas keputusan Il Conde:

“He was not afraid of what could be done to him. His delicate conception of his dignity was defiled by a degrading experience. He couldn’t stand that. No Japanese gentleman, outraged in his exaggerated sense of honor, could have gone about his preparations for hara-kiri with greater resolution. To go home really amounted to suicide for the poor Count...He had seen it...with startling thoroughness—and now he was going to his grave” (17-18).

Sebenarnya Il Conde sudah memiliki teman yang cukup akrab, yakni narator, yang dapat membuatnya tidak terlalu terasing. Meskipun di awal narator tidak merasa memiliki hubungan istimewa dengan Il Conde, terutama sebelum kepergiannya ke Taormina, narator mulai memiliki rasa khawatir demi melihat kondisi Il Conde yang berubah drastis setelah kedatangannya kembali di hotel. Ketika Il Conde memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya pun, narator membujuknya untuk mengurungkan niatnya. Akan tetapi Il Conde bersikukuh. Ini karena masalah yang dihadapinya lebih kompleks. Narator mungkin dapat mengatasi keterasingan Il Conde, namun ia hanya bisa melakukannya secara sosial saja, tidak secara mental atau psikologis. Sementara itu, pukulan batin yang diterima Il Conde setelah peristiwa penodongan benar-benar telak, sehingga kehadiran dan perhatian yang mulai diberikan narator pun menjadi tidak bermakna apa-apa. Lagi pula, perhatian narator mulai dirasakan setelah ia kembali dari Taormina, padahal kehadirannya dirasakan paling diperlukan oleh Il Conde saat ia mengalami penodongan, ketika narator justru tidak ada. Oleh karena itu, sebagai orang

yang sebenarnya humanis, ia mantap memilih untuk mati karena iklim dan penyakit dari pada karena kejahatan manusia, yang lebih menyakitkan baginya.

Il Conde pun pergi dengan kereta api, diantar hingga stasiun oleh narator. Berikut adalah ungkapan perasaan narator atas kepergian Il Conde:

“I raised my hat with the solemn feeling of paying the last tribute of respect to a funeral cortege. Il Conde’s profile, much aged already, glided away from me in stony immobility, behind the lighted pane of glass—Vedi Napoli e poi mori!” (18).

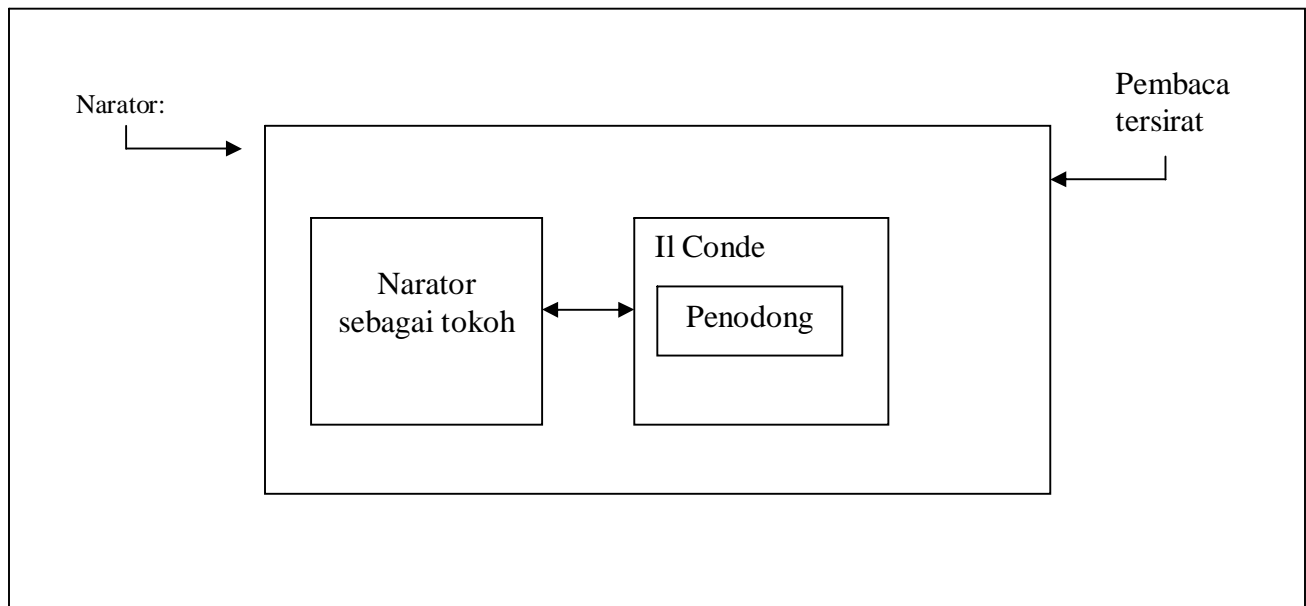
Di akhir kisah Il Conde memasuki wilayah dan situasi yang tidak memberikan pilihan lain kepadanya kecuali kematian. Mengiringi kepergian Il Conde narator mengucapkan kalimat berbahasa latin yang berbunyi “*Vedi Napoli e poi mori!*”, sebuah ungkapan orang Napoli kuno di jaman Romawi, yang berarti “Lihatlah Napoli dan matilah!”, sebagai peringatan bagi orang asing yang memasukinya. Sepertinya kalimat ini tepat untuk diri Il Conde. Sebagai orang asing ia telah datang, melihat, dan tinggal di Naples, dan harus pergi dari sana untuk menjemput mautnya sendiri.

4.3 Aspek Verbal

Berikut ini adalah pembahasan dari sudut aspek verbal, yang menyangkut kategori modus, kala, dan pandangan. Akan tetapi, karena kategori modus dan pandangan menurut penulis saling berkaitan dan mempengaruhi, mengingat bahwa mereka adalah bagian dari kajian Strukturalisme yang salah satunya memang mensyaratkan keutuhan, maka pembahasannya akan digabungkan. Pemisahan pembahasan baru mungkin dilakukan pada bagian kategori kala.

4.3.1 Modus dan Pandangan

Sebelum membahas aspek verbal (teknik narasi) cerita pendek ini, ada baiknya diberikan bagan narasi yang menggambarkan tingkat narasi dan bingkai-bingkainya untuk memperjelas pembahasan selanjutnya.



Berdasarkan diagram tersebut dapat dikatakan bahwa narator bertutur tentang cerita yang terjadi pada Il Conde, sebagaimana dituturkan kepada dirinya, dan juga tentang apa yang terjadi pada narator sendiri dalam hubungan pertemanannya dengan Il Conde, mengingat narator juga menjadi tokoh yang terlibat dalam sebagian cerita (diegetik-extradiegetik). Apa yang dialami Il Conde sudah tersaring oleh narator sebagai tokoh.

Cerita dibuka dengan awal pengenalan narator dengan Il Conde. Pertama-tama narasinya bersifat seimbang karena saat memberikan informasi, narator, meskipun identitasnya hingga akhir cerita tidak dijelaskan, tidak menyembunyikan diri di balik narasinya. Kehadiran dan perannya sejak awal sudah sangat terasa. Cerita disampaikan dengan teknik ujaran yang dinarasikan. Kehadiran narator terlihat dari pengaturan informasi. Tidak ada kalimat langsung, padahal dalam pengenalan pasti terjadi percakapan, apalagi saat Il Conde menceritakan tentang latar belakangnya. Ujaran Il Conde ini malah tidak ditampilkan, namun dikondensasi saja. Narasi seperti ini memungkinkan timbulnya kesan bahwa semua peristiwa hadir secara tidak langsung, namun melalui perantara narator. Narator seolah-olah berperan sangat kuat karena ia menafsirkan cerita dan menampilkannya sebagaimana yang ada dalam teks. Narator yang juga seorang tokoh dalam cerita di sini berfungsi sebagai fokalisor karena peristiwa dipandang lewat dirinya. Kesan yang ditimbulkannya adalah adanya jarak antara narator

dengan peristiwa dan tokoh Il Conde. Dalam tataran cerita pun yang terjadi adalah demikian, karena awalnya narator memang tidak merasakan adanya hubungan istimewa dengan Il Conde.

Kemudian narasi berlanjut mengisahkan saat narator harus pergi ke Taormina di Sicily untuk menengok kawannya yang sakit keras. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada awalnya narator tidak merasakan sesuatu yang istimewa dalam perkenalannya dengan Il Conde. Saat berkisah tentang bagian ini narasinya dibuat berjarak karena peristiwanya disampaikan melalui fokalisor narator sebagai tokoh. Akibatnya, narasinya adalah diegesis karena kehadiran narator kuat. Tutarannya pun termasuk jenis *narrated speech*, yang menurut Genette (op. cit.) paling berkesan berjarak.

Akan tetapi gaya narasi langsung berubah saat memasuki bagian ketika Il Conde mengantar narator hingga ke stasiun. Saat ini narator mulai melihat perhatian yang sangat besar yang diberikan Il Conde padanya, dan hal ini mulai sedikit menggugah diri narator untuk mulai merasakan hubungan yang jauh lebih akrab dengan Il Conde. Pada bagian ini fokalisor berubah menjadi Il Conde. Sejalan itu, ujaran Il Conde disajikan dengan variasi antara *narrated*, *transposed speech*, dan *reported speech*, yang paling tidak berjarak. Meskipun demikian, belum berarti bahwa sama sekali tidak ada jarak karena kalimatnya masih terputah-putah. Narator mencoba menyampaikan ucapan Il Conde namun tidak bisa karena suasana terlalu gaduh. Berikut adalah cuplikan narasinya.

“I seem to see him yet—his raised face with a friendly smile under the thick mustaches, and his kind, fatigued eyes. As the train began to move, he addressed me in two languages: first in French, saying “Bon voyage”; then in his very good, somewhat emphatic English, encouragingly, because he could see my concern: “All will—be—well yet!” (7).

Jarak semakin terkesan berkurang saat narasi mencapai bagian ketika narator kembali ke hotel setelah kawannya di Taormina sembuh. Saat ini narator mulai memiliki rasa khawatir terhadap Il Conde yang ditemuainya dalam keadaan terlihat sakit. Saat bercakap dengan Il Conde, terutama saat Il Conde bercerita tentang penodongan, narator pun semakin memperhatikan ekspresi wajah, tatapan mata, bahkan gerak tubuh Il Conde. Pada bagian ini teknik narasi yang digunakan bervariasi sebagai berikut.

Pertama, dari segi penyorotan antara informasi dan narator, narasi berganti-ganti dari mimesis ke diegesis dan sebaliknya. Dalam narasi mimesis, informasi lebih disorot

ketimbang narator. Teknik ini memberikan kesan bahwa narator ingin mengedepankan informasi dari pada dirinya. Sorotan kuat yang diberikan kepada Il Conde dan peristiwa penodongan terhadapnya memberikan kesan bahwa narator sangat peduli dan khawatir akan hal itu. Jadi, meskipun dirinya tidak disorot, kesan kedekatan tetap terasa. Berikut adalah cuplikan yang menampilkan gaya penyajian peristiwa saat seorang pemuda berpura-pura meminjam pemantik Il Conde untuk menyalakan rokoknya sebelum menodong Il Conde:

“Presently, he approached for the third time the man on the garden seat, still leaning forward with his elbows on his knees. It was a dejected pose. In the semiobscurity of the alley his high shirt collar and his cuffs made small patches of vivid whiteness. The Count said that he had noticed him getting up brusquely as if to walk away, but almost before he was aware of it the man stood before him asking in a low, gentle tone whether the signore would have the kindness to oblige him with a light. (11)

Di sini sebenarnya ada peluang bagi narator untuk menyorot diri dengan menyusupkan acuan kepada dirinya sehingga kalimatnya menuai: *The Count said (to me)* Akan tetapi ia tetap memberikan sorotan penuh pada informasi.

Pada bagian yang sama, yakni mengenai peristiwa penodongan, narasi terkadang berubah menjadi diegesis seperti cuplikan berikut:

*“I could not get over my astonishment.
“What sort of knife was it?” I asked, stupidly.
“A long blade...”
The distress of that moment was reflected in his face. I should think that physically he must have been paralyzed by surprise.” (14)*

Dalam cuplikan tersebut ada porsi yang diberikan kepada narator, sehingga ia maju ke depan dengan kata ganti *I* yang merujuk kepadanya. Tidak hanya itu, narator juga bahkan mengajukan pertanyaan yang menginterupsi tuturan Il Conde. Akan tetapi, teknik ini tidak memberikan kesan mengesampingkan Il Conde maupun penodongan yang menimpanya. Justru dengan disorotnya narator ada ruang untuk menyajikan empati atau keterlibatan emosional narator, sekaligus untuk menyisipkan komentar-komentar narator atas pengamatannya atas ekspresi bercerita Il Conde yang menimbulkan rasa khawatirnya.

Kedua, selain terjadi pada narasi peristiwa kejadian (*narrative of event*) di atas, variasi penceritaan peristiwa penodongan juga tampak bila dilihat dari kategori narasi

peristiwa ujaran (*narrative of words*). Narator menggunakan sekaligus ketiga teknik penyajian peristiwa ujaran. *Narrated speech* dan *transposed speech*, yang biasanya digunakan untuk memberi kesan jarak, justru di sini malah memberikan kesan lain. Dengan kedua ini peristiwa ujaran memang tidak ditampilkan sebagaimana ujaran tersebut diucapkan tokoh, dalam hal ini Il Conde. Dengan teknik ini ‘sosok’ narator memang disorot, akan tetapi di balik itu justru ada wilayah tempat ujaran Il Conde direproduksi dengan memasukkan unsur-unsur empatik dan emotif. Berbeda dengan penggunaan kedua teknik di atas, teknik yang ketiga, yakni *reported speech*, juga digunakan untuk menghasilkan efek lain. Ia digunakan saat narator menceritakan ujaran-ujaran penting dari Il Conde. Dengan ini narator mundur ke belakang untuk ‘mempersilakan’ tokoh Il Conde tampil ke depan sehingga narasi berkesan dramatis dan mendekatkan *narratee* kepada peristiwa. Sebagaimana ditampilkan cuplikan berikut, bahkan narator pun menampilkan tingkat narasi yang lebih bawah lagi, yakni dengan mengutip langsung ujaran penodong, sebagaimana dituturkan kepada Il Conde, yang menuturkannya kembali kepada narator:

“Nothing,” answered the Count. “I let my hands hang down very still. I told him quietly I did not intend making a noise. He snarled like a dog, then said in an ordinary voice:

“ ‘Vostro portofolio.’ (Dompot Anda)

“So I naturally,” continued the Count—and from this point acted the whole thing in pantomime (13, cetak tebal dan terjemahan “Vostro portofolio” milik saya).

Segera setelah ujaran Il Conde, narasi kembali menjadi diegesis, memberikan sorotan lagi pada narator, dan demikian berulang-ulang sehingga menimbulkan efek seperti yang telah disebutkan di atas.

Narasi kini tiba pada bagian akhir, saat Il Conde berpisah dengan narator untuk kembali ke daerah asalnya. Narasinya termasuk diegesis, karena narator menerima banyak sorotan. Informasi mengenai Il Conde tidak ada, yang ada adalah refleksi narator atas kepergian temannya. Teknik ini memberikan kesan bahwa Il Conde semakin berjarak baik dalam tataran cerita maupun narasi dengan narator. Yang menjadi fokalisor di sini adalah narator sebagai tokoh. Refleksi narator atas kepergian Il Conde menyiratkan rasa batin yang mulai merasakan kedekatan dengan Il Conde namun tak bisa terwujud karena

Il Conde sudah tidak ada lagi dalam keterasingannya. Yang ada adalah rasa kehilangan dalam diri narator.

Sebelum beralih kepada pembahasan kala, terlebih dahulu akan dibicarakan tentang narator. Pertanyaan yang menjadi masalah dalam pembahasan mengenai narator di sini adalah:

1. Siapakah narator?
2. Kepada siapakah ia bercerita, atau siapakah *narratee* (pembaca/pendengar tersiratnya)?

Identitas narator sangat tidak jelas hingga akhir cerita. Dalam tataran cerita tidak disebutkan narator berkomunikasi atau berkenalan dengan tokoh lain, kecuali kawannya yang sakit di Taormina. Selain itu tidak ada. Yang diketahui adalah bahwa selain sebagai narator ia juga adalah seorang tokoh yang terlibat dalam cerita dan berkomunikasi dengan Il Conde. Hal ini mau tidak mau mengharuskan adanya rujukan kepadanya. Akan tetapi, rujukan yang ada hanyalah kata ganti orang pertama *I* untuk dirinya sendiri, dan kata ganti orang kedua *you* yang digunakan oleh Il Conde. Meskipun demikian, kehadiran dan peran narator sangat terasa. Sorotan yang berganti-ganti antara dirinya dan Il Conde justru memperkuat kehadirannya. Untuk menjelaskan hal ini ada baiknya diambil perumpamaan lampu. Bila lampu terus berada dalam keadaan menyala atau mati, ada kemungkinan orang tidak sadar bahwa ada lampu di situ. Sebaliknya, bila lampu menyala dan mati terus menerus secara bergantian, orang menjadi seolah-olah diingatkan selalu bahwa ada lampu di situ.

Di sini tampak ada persamaan antara narator dan Il Conde: informasi mengenai identitas keduanya benar-benar minim. Bila dikaitkan dengan informasi bahwa narator tidak digambarkan memiliki banyak teman dan dengan cara bertutur narator yang seolah-olah terlibat secara emosi, timbul kecurigaan bahwa sebenarnya narator juga adalah orang yang mengalami keterasingan. Kecurigaan ini diperkuat dengan teknik yang seperti lampu yang menyala-mati tadi, yang seolah-olah menandakan keinginan narator untuk menyuarakan diri namun ragu-ragu. Alih-alih menyuarakan diri, teknik tadi justru malah lebih menyiratkan perhatiannya pada masalah yang menimpa Il Conde, yang bisa jadi adalah masalah dirinya juga.

Selanjutnya, pertanyaan yang kedua berfokus pada *narratee*, atau pembaca/pendengar tersirat. Dari awal hingga akhir cerita, tidak ada hal signifikan yang dapat dikatakan mengenai *narratee*. Artinya, cerita tidak ditujukan kepada *narratee* khusus tertentu. Satu-satunya hal yang menarik adalah ketika ada dua kali terjadi “kontak” narasi dengan *narratee*.

Kontak pertama terjadi pada saat narasi bertutur tentang Il Conde sesaat sebelum ia melihat seseorang di gang yang kemudian akan menodongnya, sebagaimana dikutip berikut ini: “*The gardens themselves are not very well lit. **OUR** friend went forward in the warm gloom...*” (9, penekanan milik saya). Di sini digunakan kata ganti posesif untuk orang kesatu jamak. Il Conde disebut sebagai “*our friend*”. Kata ‘*our*’ memang memiliki dua arti: ‘kami’ (yang bersifat eksklusif karena tidak mengikutsertakan orang kedua), dan ‘kita’ (yang bersifat inklusif karena mengikutsertakan orang kedua). Dalam cerita satu-satunya teman yang dimiliki Il Conde adalah narator. Berarti harus ada paling tidak satu ‘orang’ lagi agar kata ganti tadi tepat penggunaannya. Jawabannya adalah *narratee* sebagai orang kedua yang diikutsertakan dalam kata ganti *our*.

Kontak kedua terjadi saat narasi bertutur tentang kejadian setelah penodongan di restoran, tepat sebelum Il Conde melihat penodong tadi untuk kedua kalinya. Berikut adalah cuplikan narasinya:

“*The Count looked round anxiously for the coming of his risotto, and **BEHOLD!** (Lihat!) to the left against the wall—there sat the young man. He was alone at the table with a bottle of some sort of wine or syrup and a rafe of iced water before him.* (15, penekanan dan terjemahan kata *behold* milik saya).

Di sini kontak dengan *narratee* dilakukan dengan cara yang lain, yakni dengan menggunakan perintah. Kata *behold* di atas menggunakan *present tense*, sementara itu konteksnya adalah bahwa Il Conde sedang berada di restoran. Adalah sebuah kesalahan gramatikal bila dianggap bahwa subjek kata *behold* adalah *The Count* mengingat bahwa tidak mungkin Il Conde dalam konteks *past tense* lampau melakukan sesuatu dalam konteks *present tense*.

Yang menarik dari kontak tadi adalah bahwa semuanya terjadi tepat sebelum pertemuan Il Conde dengan penodong: pertemuan sebelum penodongan, dan di restoran setelah penodongan. Hal itu seolah-olah menarik perhatian pada *narratee* bahwa peristiwa penting akan segera terjadi. Kemudian, sepanjang narasi yang dikuasai

sepenuhnya oleh narator, jumlah dua kali kontak adalah sangat sedikit, padahal ia bisa ‘menyapa’ *narratee* sesuka hati. Sedikitnya jumlah kontak memberikan kesan bahwa narator seperti enggan atau ragu untuk melakukan kontak. Bila dikaitkan dengan kecurigaan bahwa narator, seperti juga Il Conde, juga sebenarnya mengalami keterasingan, maka teknik kontak tadi cukup beralasan.

Dari uraian mengenai kategori modus dan pandangan di atas terlihat bahwa teknik-teknik narasi benar-benar dimanfaatkan secara efektif dan saling berkaitan. Semuanya mendukung tema cerita yakni keterasingan. Akan tetapi, pembahasan belum selesai karena masih ada yang belum dibicarakan yakni kategori kala, yang diuraikan dalam bagian selanjutnya.

4.3.2 Kala

Pada bagian yang membahas unsur sintaksis, cerita diuraikan menjadi satuan-satuan naratif terkecil yang disusun berdasarkan kaidah kronologis. Akan tetapi, dalam narasi selalu terjadi anakroni atau ketaksesuaian antara waktu cerita dan narasi, seperti juga dalam cerita pendek *Il Conde* ini. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan mengenai waktu cerita dan waktu narasi dalam cerita ini. Secara sangat sederhana (lebih disederhanakan dari satuan naratif terkecil yang telah dibahas dalam aspek sintaksis), waktu cerita dan waktu narasi dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Waktu Cerita	Waktu Narasi
1.	Perkenalan antara narator dan Il Conde	Perkenalan antara narator dan Il Conde
2.	Makan malam dan percakapan di hotel	Makan malam dan percakapan di hotel
3.	Kepergian narator ke Taormina	Kepergian narator ke Taormina
4.	Peristiwa perampokan	Kembalinya narator ke Naples
5.	Kembalinya narator ke Naples	Percakapan di hotel dengan Il Conde
6.	Percakapan di hotel dengan Il Conde	Peristiwa perampokan
7.	Kepergian Il Conde	Kepergian Il Conde

Secara garis besar, bila dibandingkan dengan urutan kronologis cerita, maka waktu narasi hampir dapat dikatakan linear. Pengecualian terjadi pada urutan 4 (empat) dan 5 (lima), yang menandakan adanya anakroni atau ketidaksesuaian antara waktu keduanya. Inilah yang disebut Todorov (op. cit.) sebagai retrospeksi. Secara sederhana, retrospeksi ini adalah konsekuensi ketidakhadiran narator dalam peristiwa penodongan yang terjadi pada Il Conde, sehingga satu-satunya cara narator mengetahuinya adalah

setelah kepulangannya dari Taormina. Akan tetapi, bila dilihat dari segi narasi, retrospeksi ini memperkuat kesan jarak antara narator dan peristiwa, dan kesendirian serta ketakberdayaan Il Conde dalam peristiwa penodongan.

Setelah membahas hubungan antara waktu cerita dan narasi, uraian akan dilanjutkan dengan ulasan mengenai durasi. Ada empat hal signifikan yang perlu dibahas, yakni mengenai bagian sebelum narator pergi ke Taormina, setelah narator ke Taormina, peristiwa penodongan, dan peristiwa kepergian Il Conde, sehubungan dengan durasi. Akan tetapi sebelum membahasnya, harus ditentukan dulu rasio antara durasi cerita dan narasi. Pendekatan terhadap durasi waktu cerita dapat dilakukan dengan memperhatikan pemarkah-pemarkah waktu.

Dalam teks dikatakan bahwa pengenalan, makan malam, dan percakapan antara Il Conde dilakukan selama a (tiga) hari (7). Kemudian, esok harinya narator harus pergi menengok kawannya selama 10 (sepuluh) hari. Pada hari kesepuluh malam inilah Il Conde bercerita tentang penodongan. Sampai titik ini cerita telah berlangsung selama 17 (tujuh belas hari). Sayangnya, tidak ada keterangan mengenai lama waktu antara percakapan dengan kepergian Il Conde. Meskipun demikian, karena tidak ada hal penting, sehingga tidak mempengaruhi cerita, maka ini diabaikan, dan dianggap bahwa cerita berlanjut satu hari lagi, yakni saat Il Conde pergi meninggalkan Naples. Dengan demikian maka durasi waktu cerita adalah 18 (delapan belas) hari.

Waktu yang kedua adalah waktu narasi, yang tidak dapat diukur dengan satuan waktu, namun dapat dibandingkan dengan ruang atau panjang yang digunakan dalam teks untuk narasi tersebut. Teks cerita pendek ini terdiri atas 601 (enam ratus satu) baris. Bila dianggap satu baris rata-rata terdiri atas 10 (sepuluh) kata, maka kurang lebih cerita pendek ini terdiri atas 6010 (enam ribu sepuluh kata).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh sebuah rasio antara durasi cerita dan jumlah kata, yakni 18:6010. Artinya, menurut rasio itu, untuk menceritakan peristiwa berdurasi 1 (hari) rata-rata diperlukan kurang lebih 334 (tiga ratus tiga puluh empat) kata. Berdasarkan teori Genette tentang durasi (op. cit.), maka kesesuaian dengan rasio tersebut akan menghasilkan *pause*, dan penyimpangannya akan menghasilkan *pause*, *summary*, dan *ellipsis*.

Pembahasan durasi akan difokuskan hanya pada dua bagian narasi yang paling signifikan, yakni narasi mengenai kepergian narator ke Taormina, dan penodongan terhadap Il Conde. Diceritakan bahwa kepergian narator ke Taormina berlangsung selama 10 (sepuluh) hari. Bila patuh kepada rasio di atas, maka seharusnya diperlukan 3340 (tiga ribu tiga ratus empat puluh) kata untuk menarasikannya. Akan tetapi kenyataannya bagian ini sama sekali dihilangkan, sehingga rasionya adalah 10 : 0. Ini berarti masuk kepada kategori *ellipsis*.

Hal yang berbeda terdapat pada bagian yang membicarakan peristiwa penodongan hingga pertemuan yang kedua dengan penodong di restoran. Penodongan sendiri terjadi pada malam hari setelah Il Conde makan malam. Anggap saja makan malam selesai pada pukul 8.30, maka peristiwa di dekat taman kurang lebih terjadi pada pukul 9.00, dan pertemuan kedua dengan penodong di restoran terjadi sekitar pukul 10.00. Maka berarti keseluruhan peristiwa berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam saja. Akan tetapi, dalam narasi dibutuhkan sekitar 3750 kata untuk bagian ini. Porsinya besar sekali, yakni 0,06 : 3750. Di bagian ini terjadi *pause*.

Efek yang dihasilkan oleh teknik di atas adalah sebagai berikut. Bagian kepergian narator ke Il Conde dihilangkan. Padahal, kepergiannya adalah untuk hal penting, yakni menengok kawannya yang sakit keras. Hilangnya bagian ini menyiratkan bahwa ia dianggap tidak terlalu penting, mengingat bahwa toh kawannya sudah dalam kondisi yang baik. Pada saat yang sama ada yang kondisinya justru mengkhawatirkan, yakni Il Conde. Dalam tataran cerita memang dikisahkan bahwa di titik ini narator mulai memiliki perhatian dan kekhawatiran pada diri Il Conde. Ini jauh lebih penting lagi bagi narator. Dengan demikian, teknik menggunakan perbandingan waktu narasi yang sangat kontras antara kedua peristiwa ini tepat bila digunakan untuk menghasilkan efek tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari segi cerita, *Il Conde* karya Joseph Conrad bertutur tentang keterasingan yang dialami oleh tokoh utamanya, yakni Il Conde. Keterasingan ini bersifat kompleks karena menyangkut masalah fisik, ekonomi, sosial, dan yang paling parah kejiwaan Il Conde. Keterasingan secara fisik dari kampung halaman Il Conde terjadi akibat penyakit rematik yang tidak memungkinkannya hidup di iklim dingin. Secara ekonomi Il Conde bukanlah seorang yang sangat kaya, apalagi bila dilihat dari statusnya yang seorang aristokrat. Secara sosial, Il Conde merasa tidak diterima di Naples yang sebagian besar penduduknya bertampang serupa. Ia pun hidup terpisah dari putrinya yang tinggal di daerah dingin bersama suaminya. Satu-satunya kawan yang dimilikinya adalah narator, yang juga tidak berada bersamanya saat kejadian paling parah yakni penodongan menimpa dirinya. Puncak keterasingan terjadi saat Il Conde memilih untuk kembali ke kampung halamannya di daerah yang beriklim yang sangat dingin, yang hanya dapat memberikan maut pada Il Conde.

Dari segi penceritaan, ada beberapa teknik yang digunakan. Pertama, fokus narasi dibuat berpindah-pindah dari narator ke Il Conde dan sebaliknya. Kedua, peristiwa tuturan disajikan dengan ketiga teknik sekaligus, yakni *narrated speech*, *transposed speech*, dan *reported speech*. Ketiga, ada penggunaan teknik retrospeksi untuk menghubungkan waktu cerita dan narasi. Keempat, ada variasi antara *ellipsis* dan *pause* untuk menyatakan durasi waktu cerita dan narasi. Sebagaimana diuraikan dalam bagian pembahasan, semua teknik di atas saling bekerja sama dalam membangun tema keterasingan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip utama Strukturalisme, yakni keutuhan.

5.2 Saran

Sebuah kajian sering tidak bisa bersifat menyeluruh. Begitu pula kajian terhadap cerita pendek *Il Conde* karya Joseph Conrad ini. Ada masalah yang belum disentuh, yakni masalah sosial dan psikologis, yang sangat menarik, penting, dan dapat melengkapi

kajian yang telah disampaikan dalam tulisan ini. Oleh karena itu kajian terhadap karya ini masih terbuka lebar bagi siapapun yang tertarik dan berminat melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1978. *Introduction to Structural Analysis of Narratives* dalam *Image–Music - Text*. (Terj. Stephen Heath). Hill and Wang, New York.
- Conrad, Joseph. 1908. *Il Conde* dalam Hamalian dan Karl (ed.). *The Shape of Fiction, British And American Short Stories*. 1967. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Encyclopaedia Britannica Inc. 2005. *Encyclopaedia Britannica 2005 Ultimate Reference Suite DVD*.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse, An Essay in Method*. Cornell University Press. Ithaca, New York.
- Jahn, Manfred. 2003. *Narratology: A Guide to the Theory of Narrative. Part III of Poems, Plays, and Prose: A Guide to the Theory of Literary Genres*.
<http://www.uni-koeln.de/~ame02/pppn.htm>
- Microsoft Corporation. 2005. *Encarta Reference Library Premium 2005 DVD* (Digital Encyclopaedia).
- Propp, Vladimir. 2003. *Morphology of The Folktale*. University of Texas Press. Austin, Texas.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics* dalam Adams, Hazard (ed.). 1992. *Critical Theory since Plato, Revised Edition*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc. Fort Worth.
- Kenan, Shlomith Rimmon-.1989. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. Methuen & Co., New York.
- Todorov, Zvetan. 1975. *The Fantastic, A Structural Approach to A Literary Genre*. Cornell University Press, Ithaca, New York.
- _____ 1985 *Tata Sastra* [Zaimar, Okke dkk. (penerjemah)]. Djambatan. Jakarta.